

Legenda dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat Indramayu: Kajian Unsur Budaya

Moh. Fajrul Alfien^{1*)}

Andayani²⁾

Sumarwati³⁾

Universitas Sebelas Maret^{1, 2, 3}

*) Penulis Korespondensi: Jl. Kartika No.3, Kota Surakarta, 57126, Indonesia

Posel: fajrulfien_30@student.uns.ac.id

Abstrak: Legenda yang terdapat di Kabupaten Indramayu merupakan khazanah tradisi lisan yang memuat banyak unsur kebudayaan lokal. Saat ini, legenda-legenda tersebut tidak mendapat tempat yang layak di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi unsur budaya dalam lima legenda yang terdapat di Indramayu. Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data dalam penelitian ini berupa unsur budaya dalam lima legenda di Kabupaten Indramayu. Sumber data dalam penelitian ini berupa dua buku kumpulan cerita rakyat. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk mengambil sampel penelitian berupa buku kumpulan cerita rakyat. Data dikumpulkan dengan analisis dokumen. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teori. Data dianalisis dengan teknik interaktif yang meliputi pengumpulan data, *display* data, kondensasi data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lima legenda yang terdapat di Indramayu memuat tujuh unsur kebudayaan meliputi: (1) penggunaan bahasa Jawa dialek Indramayu; (2) sistem pengetahuan berupa pengetahuan membuka lahan, sistem irigasi, sayembara, dan penamaan suatu tempat; (3) sistem organisasi sosial berupa kerajaan dan padukuhan; (4) sistem peralatan hidup berupa perahu, *weluku*, kentongan, dan senjata keris; (5) sistem mata pencarian berupa petani, nelayan, dan tabib; (6) sistem religi berupa kepercayaan terhadap keesaan Tuhan dan kepercayaan pada hal gaib; serta (7) tradisi berupa *Ngarot*, Sedekah Bumi, dan kesenian wayang kulit. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut merepresentasikan asal-usul dan perkembangan budaya masyarakat Indramayu.

Kata Kunci: legenda Indramayu; unsur kebudayaan; antropologi

Legends in Indramayu Regency: A Study of Cultural Elements

Abstract: Legends found in Indramayu Regency are a treasure of oral tradition that contains many elements of local culture. Currently, these legends do not have a proper place in the community. This study aims to explore the cultural elements in five legends found in Indramayu. This research uses a qualitative method with a content analysis approach. The data in this study are cultural elements in five legends in Indramayu Regency. The data sources in this study are two folklore collection books. The purposive sampling technique was used to take research samples in the form of folklore collection books. Data were collected by document analysis. Data validity was tested using theoretical triangulation. Data were analyzed using interactive techniques which included data collection, data display, data condensation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the five legends found in Indramayu contain seven cultural elements including: (1) the use of the Indramayu dialect of Javanese language; (2) knowledge system in the form of land clearing knowledge, irrigation systems, competitions, and naming a place; (3) social organization system in the form of kingdoms and hamlets; (4) living equipment system in the form of boats, *weluku*, kentongan, and keris weapons; (5) livelihood system in the form of farmers, fishermen, and healers; (6) religious system in the form of belief in the oneness of God and belief in the supernatural; and (7) traditions in the form of *Ngarot*, Sedekah Bumi, and shadow puppetry. These seven cultural elements represent the origins and cultural development of the Indramayu people.

Keywords: Indramayu legend; cultural elements; anthropology

Proses artikel: Dikirim: 07-01-2025; Direvisi: 19-06-2025; Diterima: 30-06-2025; Diterbitkan: 30-06-2025

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Alfien, Moh. Fajrul, Andayani, and Sumarwati. "Legenda dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat Indramayu: Kajian Unsur Budaya." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* vol.no (Tahun): hlm-hlm. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Moh. Fajrul Alfien, Andayani, Sumarwati. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2025).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan salah satu warisan kebudayaan nenek moyang yang memuat banyak nilai-nilai luhur. Cerita rakyat tersebar dan dilestarikan secara turun-temurun lewat bahasa lisan (Danandjaja). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sari dan Khanzunnudin (2023) yang menyatakan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang tumbuh di lingkungan masyarakat dan dapat disebarluaskan secara lisan. Cerita rakyat dimiliki secara kolektif oleh sebuah masyarakat dan bukan milik perseorangan (Halfian). Cerita rakyat dipakai pendukungnya untuk menginterpretasi atau memahami lingkungan sosial dan warisan lokal suatu masyarakat (Kadir et al.; Hilmi et al.). Cerita rakyat berkembang selaras dengan konteks sosial dan budaya masyarakat tertentu (Dahal & Bhatta, 2021). Oleh karena itu, cerita rakyat seringkali mengandung unsur kepercayaan, nilai budaya, dan pengalaman kolektif sekelompok orang (Arwansyah et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Ihueze (2015) menemukan bahwa cerita rakyat mengandung berbagai macam unsur kebudayaan masyarakat pendukungnya sehingga dapat dijadikan sebagai media untuk melestarikan kebudayaan dan nilai-nilai luhur. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Riadi (2023) yang menyimpulkan bahwa cerita rakyat memuat nilai kearifan lokal yang dapat diteladani meliputi nilai kolaborasi, mudah berbaur, dan sopan santun. Selain itu, penelitian yang digarap oleh Sul-toni dkk. (2023) juga menemukan bahwa cerita rakyat mengandung sistem pengetahuan berupa penggunaan sumber daya alam dengan bijak, menggunakan pengetahuan ekologi untuk toponimi, dan menggunakan alam sebagai alat spiritual. Sejalan dengan hasil penelitian di atas, penelitian Putri dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa nilai budaya yang termuat dalam cerita rakyat sangat dipercaya oleh masyarakat pendukungnya sebagai teladan dalam berperilaku sehari-hari.

Berdasarkan temuan para peneliti di atas, cerita rakyat merupakan manifestasi dari proses tradisional yang menjelaskan bagaimana budaya bekerja dan bagaimana masyarakat menjalani kehidupannya (Bronner). Hal tersebut selaras dengan pandangan Abidin dkk. (2023) yang menyatakan bahwa cerita rakyat yang lahir pada masyarakat tertentu senantiasa dijadikan sebagai sumber pengetahuan tradisional dan informasi budaya serta sebagai ciri khas suatu etnis. Cerita rakyat mengungkapkan bagaimana suatu masyarakat kolektif berpikir, bertindak, berbudi, dan merefleksikan berbagai sikap mental, pola pikir, dan nilai-nilai, serta melanggengkan sesuatu yang dianggap penting (Yuniari et al.; On and Cheang; Vuong et al.). Namun, dewasa ini banyak masyarakat yang tidak peduli dengan warisan para leluhur tersebut. Cerita rakyat dianggap usang dan tidak menarik untuk dilirik sebab kontennya dirasa tidak sesuai zaman dan tidak merepresentasikan cara hidup orang modern (Setyami). Padahal, kehilangan tradisi lisan seperti cerita rakyat berarti kehilangan jendela berharga yang menghubungkan kita dengan akar budaya dan tradisi leluhur (Egwemi and Salifu). Oleh karena itu, penelitian tentang cerita rakyat merupakan hal yang penting dilaksanakan sebagai bagian dari upaya melanggengkan budaya dan nilai luhur yang termuat di dalamnya.

Bascom (1965) mengategorikan cerita rakyat ke dalam tiga bentuk meliputi mite, legenda, dan dongeng. Penelitian ini akan mengkaji lima legenda yang terdapat di Indramayu. Legenda yang dimaksud meliputi legenda *Danyang Lele Lenggi*, Legenda *Pulomas*, Legenda *Jebug angrum*, legenda *Junti*, dan legenda *Bumi Loka*. Legenda-legendanya tersebut bercerita tentang asal-usul nama sebuah tempat yang ada di Indramayu seperti nama kabupaten dan nama desa. Legenda *Danyang Lele Lenggi*, Legenda *Pulomas*, Legenda *Jebug angrum*, legenda *Junti*, dan legenda *Bumi Loka* banyak bercerita tentang aktivitas kehidupan masyarakat zaman dahulu sehingga terdapat banyak informasi budaya, pengetahuan tradisional, dan nilai-nilai adiluhung yang termuat di dalamnya.

Tradisi lisan seperti legenda bukan hanya kumpulan cerita, tetapi juga cerminan identitas etnis, sejarah, dan kearifan lokal yang secara turun temurun diwariskan (Syam et al.). Legenda sebagai bagian dari cerita rakyat merupakan cermin kehidupan masyarakat yang di dalamnya memuat aktivitas kebudayaan (Suwarno et al.). Unsur-unsur budaya yang terdapat dalam cerita rakyat sudah semestinya dipelajari, sebab

di dalamnya pasti memuat banyak nilai dan pengetahuan yang dapat dipetik (Junaidi et al.; Wiysahnyuy and Valentine; Gabriel and Ukpi). Dewantara (1967: 66) menyebut bahwa kebudayaan mencakup seluruh bentuk pikiran, perasaan, dan keinginan manusia. Secara lebih spesifik, hal tersebut dapat dibagi menjadi tiga kategori: 1) buah pikiran (filsafat, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pengajaran); 2) buah perasaan (semua kualitas keluhuran budi dan keindahan batin, seni, adat istiadat, negara, keadilan, agama, dan sosial); dan 3) buah kehendak (semua kualitas perilaku dan kerja manusia, termasuk pertanian, pelayaran, industri, dan arsitektur).

Kebudayaan memuat beragam unsur yang di dalamnya berisi seluruh aktivitas manusia. Kluckhohn (1953) berpendapat bahwa para antropolog di seluruh dunia mempunyai pandangan yang beragam terkait dengan unsur kebudayaan. Dengan menyaring intisari dari berbagai kerangka kerja tentang unsur-unsur kebudayaan universal yang disusun oleh beberapa ahli antropologi, Koentjaraningrat (2015: 156) membagi unsur kebudayaan ke dalam tujuh unsur yakni (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut merupakan unsur yang terdapat dalam berbagai macam kebudayaan di dunia.

Penelitian yang secara spesifik mengkaji cerita rakyat Indramayu masih sangat terbatas jumlahnya. Pertama, penelitian Mascita (2021) yang menemukan bahwa dalam cerita *Djoko Bajul* dan *Makam Slawe* terdapat bentuk dan dampak mitos dalam kedua cerita rakyat tersebut. Kedua, penelitian Purnama (2017) yang menemukan bahwa dalam cerita *Saedah Saeni* terdapat unsur mitos dan nilai budaya. Ketiga, penelitian Krisnalianita dkk. (2020) yang menemukan bahwa dalam *Babad Dermayu* terdapat nilai moral meliputi hubungan insan dengan tuhan, sesama insan, dan diri sendiri. Perbedaan ketiga penelitian tentang cerita rakyat Indramayu di atas dengan penelitian ini terdapat pada cerita dan kajian yang hendak dipakai. Penelitian ini akan mengeksplorasi unsur budaya dalam lima legenda di Kabupaten Indramayu.

Sementara itu, penelitian yang mengkaji tentang unsur budaya dalam legenda pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama, penelitian Suwarno dkk. (2018) yang menemukan bahwa legenda *Sungai Naga* memuat unsur budaya dan nilai pendidikan karakter. Unsur kebudayaan yang dimaksud meliputi sistem peralatan hidup, sistem pengetahuan, dan sistem religi, sedangkan nilai pendidikan karakter meliputi nilai religius, kerja keras, dan peduli lingkungan. Objek material penelitian tersebut dengan penelitian ini berbeda, penelitian tersebut meneliti legenda *Sungai Naga*, sedangkan penelitian ini hendak menjadikan lima legenda Indramayu sebagai objek kajian. Kedua, penelitian oleh Sunarti dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat unsur kebudayaan dan nilai moral dalam cerita Komerling *Seharuk*. Unsur kebudayaan dalam cerita Komerling *Seharuk* berupa pemakaian bahasa Komerling, pemakaian lagu *Umbai Akas*, *Sungai Komerling*, dan *Tala Balak*. Objek material penelitian tersebut dengan penelitian ini berbeda, penelitian tersebut meneliti cerita rakyat Komerling *Seharuk*, sedangkan penelitian ini hendak menjadikan lima legenda di Indramayu sebagai objek kajian.

Penelitian tentang unsur kebudayaan dalam cerita rakyat Indramayu perlu dilakukan sebagai bagian dari usaha mendokumentasikan unsur kebudayaan masyarakat Indramayu sekaligus melestarikan nilai adiluhung yang terdapat di dalamnya. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar di sekolah berbasis kebudayaan lokal. Meskipun nilai-nilai yang termuat dalam cerita rakyat berakar pada budaya tertentu, tetapi hal tersebut sejalan dengan nilai-nilai universal seperti toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial (Bauto). Hal ini selaras dengan pandangan Sakti dkk. (2024) yang menyatakan bahwa memahami unsur kebudayaan lokal sangat penting dalam pengembangan karakter yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur kebudayaan dalam lima legenda di Indramayu.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Dalam penelitian ini, analisis isi digunakan untuk menafsirkan dan mengeksplorasi muatan unsur kebudayaan dalam cerita rakyat Indramayu. Sumber data dalam penelitian ini berupa dua buku kumpulan cerita rakyat berjudul *Purwa Crita Jagat Dermayu* karya Kusyoto (2021) dan *Cerita Rakyat dari Indramayu* karya Kasim (2024). Hasil analisis unsur kebudayaan dalam buku kumpulan cerita rakyat *Purwa Crita Jagat Dermayu* karya Kusyoto dan *Cerita Rakyat dari Indramayu* karya Supali Kasim menjadi data dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*. Dari 25 cerita rakyat yang terdapat dalam dua buku kumpulan cerita rakyat Indramayu, peneliti hanya memilih lima cerita rakyat yang paling dominan

memuat unsur kebudayaan. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen cerita rakyat meliputi pembacaan secara berulang, menandai, mencatat, dan mengklasifikasikan data unsur kebudayaan dalam cerita rakyat Indramayu. Data diuji keabsahannya dengan triangulasi teori. Dengan memanfaatkan teori yang berbeda, peneliti akan memperoleh pengertian yang lebih dalam dan lebih terang tentang data yang sedang dipelajari (Taylor et al., 2016: 93-94). Data dianalisis dengan teknik analisis mengalir yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, displai atau penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles et al.). Peneliti melakukan pengumpulan data berupa unsur kebudayaan yang terdapat dalam buku kumpulan cerita rakyat, setelah itu peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasi temuan data, data yang sudah diklasifikasi selanjutnya disajikan dalam bentuk deskriptif, kemudian dari sajian data tersebut peneliti menarik simpulan. Proses analisis data dilakukan secara berurutan sesuai dengan progres penelitian.

Hasil dan Diskusi

Unsur Kebudayaan dalam Legenda di Indramayu

Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam lima legenda Indramayu yakni bahasa Jawa dialek Indramayu. Masyarakat Indramayu sejak dahulu telah menggunakan bahasa Jawa dialek Indramayu sebagai alat komunikasinya. Bahasa Jawa dialek Indramayu memiliki banyak perbedaan dengan bahasa Jawa yang digunakan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Perbedaan tersebut muncul akibat posisi Indramayu yang secara geografis berada di perbatasan dua kebudayaan besar, yakni Jawa dan Sunda (Supali). Penggunaan bahasa Jawa dialek Indramayu dalam legenda secara rinci dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mengkenen bae ya, para Raja. Seubungan bli mungkin kita nerima sira kabeh dadi mantu. Dadi kita ngupai keputusan, sapa bae sing menang gulete, kuen sing tek trima dadi mantue kita.” Jare Buyut Kecik. (Data 1)

(Jadi seperti ini, para Raja. Sebab tidak mungkin bagi saya untuk menerima kalian semua menjadi menantu. Jadi, dengan ini saya memutuskan, siapa saja yang dapat mengalahkan musuhnya, dia yang akan saya jadikan menantu.)

Kutipan pada Data 1 menunjukkan penggunaan bahasa Jawa dialek Indramayu dalam komunikasi sehari-hari. Leksikon seperti ‘mengkenen’ yang berarti seperti ini saja, ‘bli’ yang berarti tidak, ‘kita’ yang berarti saya, ‘sira’ yang berarti kamu, ‘sapa’ yang berarti siapa, dan ‘kuen’ yang berarti itu merupakan bagian dari bahasa Jawa dialek Indramayu. Leksikon-leksikon tersebut memiliki perbedaan dengan bahasa Jawa *wetan* atau bahasa Jawa *ngapak*. Dengan demikian, unsur kebahasaan yang terdapat dalam legenda di Indramayu adalah bahasa Jawa dialek Indramayu yang sejak dahulu telah menjadi alat komunikasi masyarakatnya.

Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan memiliki batasan yang relatif luas sebab meliputi pengetahuan manusia perihal berbagai topik yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pengetahuan meliputi berbagai aspek pemahaman manusia dalam kaitannya dengan substansi objektivitas atau fakta empiris. Sistem pengetahuan memungkinkan suatu masyarakat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pengetahuan masyarakat Indramayu yang terdapat dalam lima legenda di Kabupaten Indramayu dapat dilihat secara rinci pada kutipan berikut.

Critane ning Alas Waru, ana wong loro asale sing Sumedang lagi babad alas. Sing siji arane Ki Kapol, sing kelo ro arane Ki Darpa. Sebenere sing Sumedang ana wong telu, mung Ki Jalon luwih milih babad alas ning wilayah kulon. (Data 2)

(Singkat cerita, di Alas Waru terdapat dua orang yang berasal dari Sumedang sedang membuka lahan. Kedua orang tersebut bernama Ki Kapol dan Ki Darpa. Sebenarnya mereka datang bertiga, hanya saja Ki Jalon lebih memilih membuka lahan di daerah sebelah barat.)

Kutipan pada Data 2 menunjukkan bahwa masyarakat Indramayu sejak zaman dahulu telah mengetahui cara membuka lahan untuk dijadikan sebagai tempat tinggal. Ki Kapol dan Ki Darpa membuka lahan di Alas Waru untuk dijadikan sebagai tempat tinggal masyarakat yang hendak bermukim dan hidup

di daerah tersebut. Hal tersebut juga menunjukkan bagaimana kelompok sosial terbentuk dan terbangun melalui gotong royong dan bahu-membahu membangun permukiman yang dapat dihuni oleh banyak orang. Sistem pengetahuan berupa membabad alas menjadi alternatif masyarakat tertentu untuk menghindari kepadatan jumlah penduduk di daerah yang sudah padat penduduk. Selain itu, daerah yang hendak dijadikan sebagai tempat tinggal baru biasanya dekat dengan sumber mata air dan memiliki tanah yang subur. Sebab pada umumnya masyarakat Indramayu merupakan masyarakat agraris, yakni menggantungkan hidupnya dari hasil mengolah tanah. Hal tersebut sejalan dengan kutipan berikut.

“Kita bakalan bisa nandur pari maning, sebab banyu wis teka” Warga sing sejene nimpali, “Bener, gaga gah wis ora garing maning.” (Data 3)

(“Kita akan dapat menanam padi kembali, sebab air sudah tersedia,” kemudian warga lain menimpali, “betul sekali, kebun dan lahan kita tidak akan kekeringan lagi.”)

Kutipan pada Data 3 menunjukkan bahwa masyarakat Indramayu telah memahami sistem irigasi sejak zaman dahulu. Meski secara geografis tidak memiliki pegunungan dan sumber mata air secara langsung, masyarakat Indramayu mampu mencari alternatif lain dengan menciptakan sistem irigasi yang mampu mengairi sawah dan perkebunan mereka. Sistem irigasi diciptakan untuk mengarahkan air menuju sawah dan ladang, air tersebut dapat berasal dari sungai, waduk, atau sumur galian. Pengetahuan tentang sistem irigasi dapat membantu para petani dan pekebun dalam memecahkan masalah air yang kerap kali datang, terutama di musim kemarau. Selanjutnya, sistem pengetahuan yang terdapat dalam legenda di Kabupaten Indramayu berupa sayembara. Hal tersebut secara lebih rinci dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mengkenen bae ya, para Raja. Seubungan bli mungkin kita nerima sira kabeh dadi mantu. Dadi kita ngupai keputusan, sapa bae sing menang gulete, kuen sing tek trima dadi mantue kita.” Jare Buyut Kecik. (Data 4)

(“Jadi seperti ini, para Raja. Sebab tidak mungkin bagi saya untuk menerima kalian semua menjadi menantu. Jadi, dengan ini saya memutuskan, siapa saja yang dapat mengalahkan musuhnya, dia yang akan saya jadikan menantu.” Demikian ucap Buyut Kecik.)

Kutipan pada Data 4 menunjukkan sistem pengetahuan berupa sayembara yang dibuka oleh Buyut Kecik. Dalam kutipan tersebut, Buyut Kecik membuka sayembara kepada siapa pun yang dapat mengalahkan musuh-musuhnya akan dapat menikahi putrinya. Sayembara biasanya berupa tantangan yang harus diselesaikan seseorang agar mendapatkan sesuatu yang sangat berharga. Dalam konteks kutipan tersebut, Buyut Kecik hendak mencari laki-laki terbaik yang dapat disandingkan dengan putrinya melalui sayembara. Dengan demikian, sayembara merupakan bagian dari sistem pengetahuan masyarakat zaman dahulu yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah atau untuk memperoleh sesuatu. Selanjutnya, sistem pengetahuan yang terdapat dalam legenda di Kabupaten Indramayu berupa penamaan suatu tempat. Penamaan suatu tempat dapat berkaitan dengan nama seseorang, suatu peristiwa, atau cita-cita masyarakatnya. Hal tersebut secara lebih rinci dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Saksenana ya, kerna kejadian adu kesakten antara Sunan Kali Jaga karo Lele Lenggi sing bli bisa dieleh-eleh atau dilelean, mangkane benjang rame ing jagat desa kien tek arani desa Lelea.” (Data 5)

(“Tolong disaksikan ya, karena kejadian adu kesaktian antara Sunan Kali Jaga dengan Lele Lenggi yang tidak bisa dieleh-eleh atau dilelean (dilerai), maka desa ini saya beri nama desa Lelea.”)

Sejege dina kuen tempat panggonane para ula lembu sing wis dadi telung puluh satoan kebo benjang rameh ing jagat ketunggon ning anak putu diarani desa Pekandangan. (Data 6)

(Sejak saat itu, tempat tinggal para ula lembu dikenal oleh masyarakat sebagai Desa Pekandangan.)

Nyai Junti mlayu ning jagat pesawahan, temu-temu deweke tembus lan nemu balong cilik. Ning kedokan atau balong mau, Nyai Junti sempet raup dan mbasuh badane. Sawise raup, Nyai Junti ngerasa due kekuatan maning. Besuk benjang rame ing jagat, tempat kuen diarani desa Juntikedokan. (Data 7)

(Nyai Junti lari ke arah sawah dan menemukan telaga kecil. Di telaga tersebut Nyai Junti membersihkan badan dan wajahnya. Sejak saat itu, tempat tersebut diberi nama desa Juntikedokan.)

Kutipan pada Data 5, 6, dan 7 menunjukkan sistem pengetahuan tentang penamaan suatu tempat di daerah Indramayu. Kutipan-kutipan tersebut diambil dari tiga legenda, yakni legenda *Danyang Lele Lenggi*, *Jebug Angrum*, dan *Nyai Junti*. Pertarungan antara Sunan Kali dengan para siluman yang terdapat dalam legenda *Danyang Lele Lenggi* menjadi dasar penamaan dari desa Lelea. Selanjutnya, tempat tinggal para kerbau milik Jebug Angrum menjadi dasar penamaan Desa Pekandangan. Lebih lanjut, tempat yang disinggahi Nyai Junti dalam peristiwa kejar-kejaran dengan Dampuawang menjadi dasar penamaan empat desa, yakni Juntikebon, Juntiweden, Juntikedokan, dan Juntinyuat. Nama-nama tempat tersebut berasal dari sebuah peristiwa yang pernah terjadi pada masa lalu. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengabadikan peristiwa bersejarah tentang asal-usul tempat tinggal mereka agar tidak mudah dilupakan oleh generasi selanjutnya.

Sistem Organisasi Sosial

Sistem organisasi sosial adalah struktur sosial kesatuan di mana sejumlah besar orang dan keluarga hidup di bawah perangkat aturan atau tradisi. Keluarga inti yang dekat dengan kerabat lainnya dikenal sebagai unit kekerabatan, dan merupakan unit sosial yang paling dekat. Secara lebih spesifik, kekerabatan, struktur sosial, politik, hukum, dan sebagainya adalah contoh-contoh sistem sosial. Sistem organisasi sosial yang direpresentasikan dalam lima legenda di Indramayu meliputi sistem kerajaan dan sistem padukuhan. Sistem organisasi sosial berupa kerajaan dapat dilihat secara rinci pada kutipan berikut.

Kasebut ning salah sewijine alas wilayah kerajaan Galuh Purwa. Salah sawiji dina, Syekh Abdul Soleh diundang meng kraton Galuh Purwa (Data 8)

(Tersebut di salah satu hutan di wilayah kerajaan Galuh Purwa, Syekh Abdul Soleh mendapat undangan dari keraton Galuh Purwa.)

Selanjute, desa Dukuh dadi rame ketekan wong sing pada pengen buka lahan pertanian. (Data 9)

(Selanjutnya, desa Dukuh menjadi ramai kedatangan orang yang ingin ikut membuka lahan pertanian.)

Kutipan pada Data 8 dan Data 9 diambil dari legenda *Danyang Lele Lenggi* dan legenda *Jebug Angrum*. Kutipan yang terdapat dalam legenda *Danyang Lele Lenggi* menunjukkan bahwa sistem sosial yang digunakan atau dijalani masyarakat Indramayu zaman dahulu adalah sistem kerajaan. Sistem kerajaan yang dimaksud yakni tatanan sosial dalam masyarakat dipimpin oleh seorang raja yang berhak memerintah dan menguasai daerah tertentu. Dalam kutipan tersebut, kerajaan yang dimaksud adalah kerajaan Galuh Purwa. Selanjutnya, kutipan yang terdapat dalam legenda *Jebug Angrum* menggambarkan sistem organisasi sosial berupa padukuhan atau sekelompok orang yang memabad alas dan membangun penghidupan di wilayah tersebut. Padukuhan biasanya dipimpin oleh salah seorang yang dianggap paling suci atau berkedudukan tinggi di antara yang lain. Dalam kutipan tersebut, padukuhan yang dimaksud ialah Desa Dukuh yang dipimpin oleh Jebug Angrum.

Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Unsur teknologi dalam kajian antropologi hanya dibatasi pada teknologi tradisional, yakni teknologi yang dikembangkan tanpa atau secara terbatas dipengaruhi oleh kebudayaan luar, seperti kebudayaan eropa. Unsur teknologi yang digunakan manusia meliputi berbagai macam benda yang dipakai dalam aktivitas keseharian dengan wujud yang masih sederhana. Rumah, pakaian, peralatan rumah tangga, dan barang-barang lain yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, seperti senjata, alat transportasi, dan wadah, adalah contoh peralatan kehidupan manusia. Sistem peralatan hidup dan teknologi yang terdapat pada lima legenda Indramayu meliputi perahu, *weluku*, kentongan, dan keris pancaroba. Hal tersebut secara rinci dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kanjeng Sunan Bonang karo Kanjeng Sunan Kalijaga arep nunggang prau meng tengah telaga Sanghyang. (Data 10)

(Kanjeng Sunan Bonang dengan Kanjeng Sunan Kali Jaga ingin menaiki perahu ke tengah telaga Sanghyang.)

Permana Kesuma dadi mikir maning, supaya satoan mau bisa berguna. Deweke gawe pancer atawa garu atawa weluku kanggo ngolah sawah didadeaken lahan pertanian. Weluku mau digunakaken genang para kebo bajak lemah supaya subur lan siap ditanduri pari. (Data 11)

(Permana Kesuma menjadi terpikir, supaya para hewan memiliki manfaat, dia membuat *pancer* atau *weluku* untuk mengolah lahan persawahan. *Weluku* tersebut digunakan oleh para kerbau untuk membajak sawah agar siap ditanami padi.)

Nyai Mas Putri Junti langsung gegulat kentongan ning guri umahe nggo ditabuh. Suara kentongan mau gawe ayam ning desa kuen pada ngkokok lan kukuryuk. (Data 12)

(Nyai Junti langsung mencari kentongan di belakang rumahnya untuk ditabuh. Suara kentongan tersebut membuat ayam berkokok.)

Pas lawane lagi lenger, Arjuna bisa ngalahaken Natakawaca nggo keris Pancaroba. Ntakawaca njerit, terus glimpang lan mati. (Data 13)

(Ketika lawannya sedang lengah, Arjuna dapat mengalahkan Natakawaca dengan keris Pancaroba. Natakawaca menjerit, terjatuh, kemudian mati.)

Kutipan pada Data 10, 11, 12, dan 13 diambil dari legenda *Danyang Lele Lenggi*, legenda *Jebug Angrum*, legenda *Nyai Junti*, dan legenda *Bumi Loka*. Pertama, kutipan yang terdapat dalam legenda *Danyang Lele Lenggi* menunjukkan bahwa masyarakat Indramayu pada zaman tersebut telah menggunakan perahu sebagai alat atau teknologi untuk menyusuri sungai atau danau dalam aktivitas sehari-hari. Kedua, kutipan yang terdapat dalam legenda *Jebug Angrum* menggambarkan bahwa masyarakat Indramayu zaman dahulu yang didominasi oleh para petani dan pekebun telah mengenal alat untuk membajak sawah. Kutipan tersebut menunjukkan asal-usul terciptanya alat pembajak sawah. Alat tersebut digunakan para petani untuk mengolah tanah sawah. Hingga kini, *weluku* atau *garu* masih banyak digunakan oleh para petani, terutama di kelompok masyarakat yang masih memiliki kerbau.

Ketiga, kutipan yang terdapat dalam legenda *Nyai Junti* menunjukkan teknologi atau alat berupa *kentongan*. *Kentongan* merupakan alat yang terbuat dari bambu atau dari kayu yang digunakan sebagai alarm atau penanda sesuatu. *Kentongan* akan dibunyikan pada saat-saat tertentu, misalnya pada saat ada pengumuman, tengah malam, pagi, dan datang waktu salat. Dalam kutipan tersebut, *kentongan* ditabuh oleh Nyai Junti sebagai pertanda datangnya waktu pagi. Keempat, kutipan yang terdapat dalam legenda *Bumi Loka* menunjukkan alat keris yang bernama Pancaroba. Keris tersebut digunakan oleh Arjuna untuk mengalahkan Natakawaca.

Sistem Mata Pencarian Hidup

Sistem mata pencarian yang diteliti ahli antropologi hanya terbatas pada beragam sistem mata pencarian yang bersifat tradisional saja. Mata pencarian tersebut dapat berupa bercocok tanam seperti bertani dan berkebun, kemudian beternak, menangkap ikan, berburu, meramu, dan sebagainya dengan sistem ekonomi dan produksinya masing-masing. Sistem mata pencarian yang terdapat dalam legenda Indramayu meliputi tabib, penasihat kerajaan, petani, nelayan. Hal tersebut dapat dilihat secara rinci pada kutipan berikut.

Salah sewiji keistimewaan sing didueni Syekh Abdul Soleh yaiku ngobati wong lara, wong gering, wong sing due masalah karo penyakit. Kesohore kemampuan Syekh Abdul Soleh sing mampu ngobati wong lara nyebar mendi-mendi ora. (Data 14)

(Salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh Syekh Abdul Soleh yaitu mampu mengobati orang sakit. Kemauan yang dimilikinya tersebut, membuat Syekh Abdul Soleh dikenal oleh banyak orang.)

Kutipan pada Data 14 menunjukkan keahlian seorang tokoh bernama Syekh Abdul Soleh dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit. Karena keahliannya, Syekh Abdul Soleh menjadi rujukan banyak orang ketika mereka terkena suatu penyakit. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa tabib atau kemampuan dalam menyembuhkan penyakit telah menjadi mata pencarian masyarakat sejak zaman dahulu. Selanjutnya, mata pencarian yang terdapat dalam legenda *Jebug Angrum* dapat dilihat secara rinci pada kutipan berikut.

Permana Kesuma dadi mikir maning, supaya satoan mau bisa berguna. Deweke gawe pancer atawa garu atawa weluku kanggo ngolah sawah didadeaken lahan pertanian. Weluku mau digunakaken genang para kebo bajak lemah supaya subur lan siap ditanduri pari. Selanjute, desa Dukuh dadi rame ketekan wong sing pada pegen buka lahan pertanian. (Data 15)

(Permana Kesuma menjadi terpikir, supaya para hewan memiliki manfaat, dia membuat *pancer* atau *weluku* untuk mengolah lahan persawahan. *Weluku* tersebut digunakan oleh para kerbau untuk membajak sawah agar siap ditanami padi. Selanjutnya, desa Dukuh ramai oleh para pendatang yang hendak ikut membuka lahan pertanian.)

Kutipan pada Data 15 menunjukkan salah satu mata pencarian yang digeluti oleh masyarakat Indramayu sejak dulu, yakni pertanian. Aktivitas pertanian dan perkebunan telah menjadi mata pencarian paling pokok bagi masyarakat sekitar aliran Sungai Cimanuk. Bahkan orang-orang dari luar rela datang dan bermukim di sana untuk membuat rumah dan membuka lahan pertanian. Selanjutnya, mata pencarian yang terdapat dalam legenda *Nyai Junti* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Nalikane Dampuawang penasaran, ndilalah jagat kuen ana nelayan lewat bari nggawa jaring. "Pak Punten, kita pengen numpang takon. Kuen umah sing gede dewek kuh umae sapa?" (Data 16)

(Ketika Dampuawang merasa penasaran, kebetulan pada saat itu ada seorang nelayan yang lewat sambil membawa jaring. "Permisi, Pak. Saya ingin bertanya. Rumah yang besar itu milik siapa ya, Pak?")

Kutipan pada Data 16 memperlihatkan saudagar kapal dari China bernama Dampuawang yang terdampar di pesisir Indramayu. Dia berpapasan dengan seorang warga lokal yang berprofesi sebagai nelayan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sejak zaman dahulu, masyarakat Indramayu yang hidup di pinggiran pesisir telah menjadi seorang penangkap ikan di tengah laut. Nelayan yang dimaksud merupakan nelayan tradisional yang masih memakai perahu kecil dan dayung, belum menggunakan teknologi mesin dan bahan bakar.

Sistem Religi

Pengalaman manusia yang berkaitan dengan subjektivitas, kepercayaan, dan berbagai jenis kepercayaan adalah bagian dari sistem religi. Sistem religi dapat dibagi ke dalam dua hal, yakni sistem religi dan sistem ilmu gaib. Sistem religi di dalamnya terdapat tiga unsur, yakni sistem kepercayaan dan sistem upacara keagamaan. Sistem ilmu gaib berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan tertentu di luar kemampuan manusia normal. Sistem religi yang terdapat dalam legenda di Indramayu meliputi keyakinan terhadap Tuhan dan keyakinan terhadap kekuatan gaib. Hal tersebut dapat dilihat secara rinci pada kutipan berikut.

Unggal dina para ula lembu mentas meng darat belajar ilmu tauhid karo Permana Kesuma. (Data 17)

(Setiap hari para ula lembu pergi ke daratan untuk belajar ilmu tauhid dengan Permana Kesuma.)

Kutipan pada Data 17 menunjukkan kepercayaan monoteisme atau kepercayaan terhadap keesaan Tuhan. Monoteisme dalam cerita rakyat Indramayu banyak digambarkan sebagai ajaran yang disebarkan oleh para wali dan ulama. Seperti dalam kutipan tersebut, Permana Kesuma atau Jebug Angrum merupakan murid dari Syekh Quro, ulama yang berasal dari Karawang. Jebug Angrum dalam kutipan tersebut digambarkan mengajarkan ilmu tauhid atau ilmu yang berisi tentang wujud keesaan Tuhan. Dengan demikian, kepercayaan terhadap keesaan Tuhan merupakan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indramayu sejak zaman dahulu. Selanjutnya, sistem religi yang terdapat dalam cerita rakyat Indramayu berupa kepercayaan terhadap dewa. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sawise ngelakoni perjalanan rumit ngemban misi, ternyata dikecewakaken ning hasile. Lamarane Raja ditolak ning para Dewa. (Data 18)

(Setelah melakukan perjalanan yang rumit, ternyata Raja harus merasa kecewa dengan hasil yang didapatkan. Lamaran Raja ditolak oleh para Dewa.)

Kutipan pada Data 18 menggambarkan kepercayaan terhadap keberadaan dewa sebagai entitas yang mengatur dunia. Penggambaran terhadap keberadaan dewa dalam cerita rakyat Indramayu banyak diceritakan pada kisah-kisah yang berkaitan dengan dunia pewayangan. Kepercayaan terhadap dewa yang

terdapat dalam cerita rakyat Indramayu menggambarkan dewa sebagai pemberi rahmat, anugerah, bahkan murka pada masyarakat sehingga dewa merupakan sosok yang sangat dipuja dan dihormati. Hal tersebut tergambar dalam kutipan di atas. Selanjutnya, sistem religi yang terdapat dalam cerita rakyat Indramayu berupa kepercayaan terhadap hal-hal gaib. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tentu bae babad Alas Waru iku butuh pengorbanan lan perjuangan sebab Alas Waru masih sungil, akeh satoan lan bangsa silem siluman. (Data 19)

(Tentu saja membabad Alas Waru itu membutuhkan pengorbanan dan perjuangan yang tidak mudah. Sebab Alas Waru masih sangat mistis, banyak makhluk gaib yang menghuni hutan tersebut.)

Kutipan pada Data 19 menunjukkan kepercayaan masyarakat Indramayu terhadap keberadaan hal-hal gaib. Hal gaib yang dimaksud merupakan makhluk yang hidup berdampingan dengan manusia tetapi tidak mampu dijangkau dengan indra. Kepercayaan terhadap makhluk gaib dalam kutipan tersebut merujuk pada keberadaan siluman atau makhluk halus yang menghuni *Alas Waru* atau hutan Waru. *Alas Waru* merupakan hutan tempat Ki Kapol dan kerabatnya membuka lahan untuk dijadikan tempat tinggal. Kutipan tersebut menggambarkan perjuangan dan pengorbanan Ki Kapol dan kerabatnya ketika membabad alas tersebut, sebab dalam prosesnya membabad alas, mereka berdua harus menghadapi gangguan dari para siluman yang menghuni hutan tersebut. Dengan demikian, kutipan dalam cerita rakyat *Danyang Lele Lenggi* menggambarkan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal gaib berupa siluman atau makhluk halus.

Kesenian dan Tradisi

Kesenian dengan berbagai macam jenisnya, seperti seni rupa, seni gerak, seni suara, dan sebagainya (Koentjaraningrat). Berdasarkan jenisnya, seni pahat, seni relief, seni ukir, seni lukis, dan seni rias merupakan bagian dari seni rupa. Seni instrumental dan vokal merupakan bagian dari seni musik. Puisi, prosa, dan drama menjadi bagian dari seni sastra. Selain itu, ada juga seni tari dan gerak, yang merupakan bentuk seni yang dapat dirasakan oleh indera penglihatan dan suara. Wayang, ketoprak, tari-tarian, ludruk, dan lenong adalah contoh bentuk seni tradisional. Musik, tari, dan film adalah bentuk seni modern. Kesenian yang terdapat dalam legenda di Indramayu berupa wayang kulit, sedangkan tradisinya meliputi tradisi Ngarot dan Sedekah Bumi. Hal tersebut dapat dilihat secara rinci pada kutipan berikut.

“Sebage tanggung jawabe kita sebatut, mulai saat kien desa Lelea lan anak putu Lelea dadi tanggung jawabe kita sebatut, tek lindungi lan tek jaga uga tek raksa, tapi semono gah punten Ki Kapol. Kita sebatut pengen diruwat tiap taune,” ucap Lele Lenggi. “Yawis kita sanggup, Lele Lenggi. Asal keturunane kita sejahtera sampe anak putu,” jawab Ki Kapol. Mulai saat kuen Ki Kapol lan anak putue sampe sekien gal taun ngadakaken ngruwat atawa ngarot. (Data 20)

(“Sebagai tanggung jawab saya dengan teman-teman, mulai saat ini desa Lelea dan anak cucu Lelea menjadi tanggung jawab saya dengan teman-teman. Akan saya lindungi dan saya jaga. Tetapi saya ingin mengajukan sebuah syarat. Saya dengan teman-teman ingin dikenang setiap tahunnya.” Ucap Lele. “Baik, saya sanggup menerima permintaanmu, Lele.” Ucap Ki Kapol. Sejak saat itu, Ki Kapol dan anak cucunya setiap tahun mengadakan tradisi *Ngeruat* atau *Ngarot*.)

Kutipan pada Data 20 menggambarkan asal-usul tradisi Ngarot yang hingga sekarang masih dilaksanakan di Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu. Ngarot merupakan tradisi yang dilakukan oleh para petani sebagai ungkapan rasa syukur pada Tuhan atas hasil bumi yang diperoleh, sekaligus sebagai penanda awal masa tanam padi. Tradisi ini akan diikuti oleh para muda-mudi Lelea sebagai simbol regenerasi para petani. Muda-mudi yang mengikuti upacara ini akan dirias sedemikian rupa hingga nampak rupawan. Setelah dirias, muda-mudi tersebut akan diarak menuju balai desa untuk melaksanakan ritual atau upacara.

Dalam kutipan di atas, Ngarot merupakan tradisi yang berasal dari perjanjian antara Ki Kapol, leluhur masyarakat Lelea, dengan Lele Lenggi dan kawan-kawannya. Danyang Lele Lenggi berjanji akan menjaga Ki Kapol dan seluruh anak keturunannya agar hidup aman dan sejahtera, tetapi sebagai gantinya, Lele Lenggi meminta Ki Kapol dan keturunannya untuk melaksanakan upacara persahabatan atau penghormatan kepada Lele Lenggi setiap tahunnya. Atas perjanjian tersebut, tradisi Ngarot masih

dilaksanakan hingga saat ini. Selanjutnya, tradisi yang terdapat dalam legenda di Indramayu yaitu Sedekah Bumi. Hal tersebut dapat dilihat secara rinci pada kutipan berikut.

Matine Bumi Loka sing gawe sengsara ning rakyat akhire diperingati gal musim tandur pari. Sedekah Bumi dilakoni masyarakat Dermayu salah sijine karo pagelaran wayang sing lakone tentang kematiane Bumi Loka. (Data 21)

(Terbunuhnya Bumi Loka akhirnya diperingati setiap musim tanam padi. Pada rangkaian acara Tradisi Sedekah Bumi, masyarakat biasanya menggelar kesenian Wayang Kulit dengan lakon Bumi Loka.)

Kutipan pada Data 21 menceritakan asal-usul tradisi Sedekah Bumi yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Indramayu, khususnya para petani. Sedekah Bumi merupakan tradisi yang biasanya digelar setelah masa panen atau menjelang musim tanam. Tradisi tersebut digelar sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan wujud rasa terima kasih kepada bumi atas limpahan hasil tanam yang diperoleh para petani. Dalam pelaksanaan tradisi ini, para petani biasanya akan menggelar pertunjukan wayang kulit. Hal tersebut dapat dilihat secara rinci pada kutipan berikut.

Ning desa-desa sing ana ning Dermayu, wayang kulit ditanggap pas ritual adat Sedekah Bumi. (Data 22)

(Di seluruh desa yang ada di Indramayu, wayang kulit digelar pada cara ritual adat Sedekah Bumi.)

Kutipan pada Data 22 menunjukkan kesenian Wayang Kulit yang digelar pada acara Sedekah Bumi. Dalam acara Sedekah Bumi, pagelaran Wayang Kulit biasanya menceritakan lakon *Bumi Loka*. Lakon tersebut berkisah tentang kemarahan Bumi Loka atas kematian ayahnya yang bernama Prabu Natakawaca. Atas kemarahan Bumi Loka, tanah di Amarta mengalami kekeringan sehingga masyarakat mengalami banyak penderitaan karena tidak dapat mengolah tanah. Akhirnya, Batara Guru mengutus Arjuna untuk mengalahkan Bumi Loka. Setelah kematian Bumi Loka, hujan turun mengakhiri masa kekeringan. Atas dasar peristiwa tersebut, para petani di Indramayu hingga saat ini masih mengadakan tradisi Sedekah Bumi sebagai ungkapan rasa syukur.

Karakteristik Budaya Indramayu dalam Cerita Rakyat Indramayu

Hasil penelitian mengenai unsur kebudayaan yang terdapat dalam cerita rakyat Indramayu menemukan bahwa cerita rakyat Indramayu memuat tujuh unsur kebudayaan. Unsur kebudayaan tersebut meliputi bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem mata pencaharian, sistem peralatan dan teknologi, sistem religi, dan kesenian atau tradisi. Bahasa yang ditemukan dalam cerita rakyat Indramayu yakni penggunaan bahasa Jawa dialek Indramayu sebagai alat komunikasi sehari-hari. Hingga saat ini, masyarakat Indramayu menjadikan bahasa Jawa dialek Indramayu sebagai bahasa ibunya. Bahasa ini memiliki kemiripan dengan *basa Cerbon*. Kemiripan tersebut tampak pada kemiripan di banyak kosakata dan *undak-usuk* (Kasim, *Budaya Indramayu: Nilai-Nilai Historis, Estetis, Dan Transendental*). Temuan terhadap unsur kebudayaan bahasa selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunarti dkk. (2021) yang menemukan bahwa cerita rakyat Komerling *Seharuk* menggambarkan bagaimana masyarakat Komerling menggunakan bahasa Komerling sebagai alat komunikasi sehari-hari. Selanjutnya, hasil penelitian Sari dkk. (2019) juga menemukan bahwa cerita rakyat *Sentono Genthong* menggambarkan penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut menandakan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara perkembangan bahasa daerah dengan pelestarian cerita rakyat di daerah-daerah. Perbedaan temuan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada bahasa yang digunakan dalam komunikasi masyarakatnya. Hal tersebut terjadi karena latar belakang sosial dan budaya yang berbeda.

Sistem pengetahuan yang terdapat dalam legenda Indramayu yakni membabad alas untuk membuka lahan, sistem irigasi, sayembara, dan penamaan terhadap suatu tempat. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Bastet dan Houlbrook (2023) yang menemukan bahwa cerita rakyat merupakan kearifan yang dapat digunakan sebagai sarana pemecahan masalah satau konflik yang timbul dalam masyarakat. Pengetahuan tentang pembabadian alas yang terdapat dalam cerita rakyat Indramayu merupakan upaya yang dilakukan oleh orang zaman dahulu untuk membuka pemukiman baru sebagai tempat tinggal. Sistem irigasi tercipta sebagai jawaban dari persoalan air yang kerap kali membuat para

petani dan pekebun menderita karena kekurangan air. Sayembara yang ditemukan dalam cerita rakyat Indramayu merupakan upaya yang dilakukan oleh orang zaman dahulu untuk menemukan atau mencari kandidat terbaik dari suatu persoalan atau perkara. Penamaan terhadap suatu tempat merupakan sistem pengetahuan tentang cara-cara orang zaman dahulu memberikan nama pada tempat atau lokasi tertentu. Temuan tersebut juga selaras dengan hasil penelitian Suwarno dkk. (2018) yang menyimpulkan bahwa legenda *Sungai Naga* memuat sistem pengetahuan berupa penamaan terhadap suatu tempat oleh masyarakat berdasarkan kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi. Hal tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni masyarakat Indramayu memiliki kebiasaan menamakan sebuah tempat berdasarkan peristiwa yang pernah terjadi, seperti dalam legenda *Lele Lenggi*, *Jebug Angrum*, dan *Nyai Junti*.

Sistem organisasi sosial yang terdapat dalam legenda Indramayu berupa sistem kerajaan seperti yang terdapat dalam legenda *Lele Lenggi* (kerajaan galuh) dan sistem padukuhan seperti yang terdapat dalam legenda *Jebug Angrum* (desa Pekandangan dan Dukuh). Hal ini selaras dengan penelitian Yustini dkk. (2022) yang menyimpulkan bahwa organisasi sosial masyarakat Gorontalo yang direpresentasikan dalam cerita rakyat *Janjia Lo U Duluwo* berupa sistem kerajaan atau pemerintahan yang dipimpin oleh seorang raja, perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada kerajaan yang dijelaskan dalam cerita rakyat. Sistem peralatan dan teknologi yang terdapat dalam legenda Indramayu berupa perahu, *weluku*, kentongan, dan keris Pancaroba. Hal ini sejalan dengan penelitian Cahyo dkk. (2024) yang menemukan bahwa peralatan atau teknologi digunakan oleh masyarakat sebagai sarana untuk mempermudah aktivitas sehari-hari. Sistem mata pencarian yang terdapat dalam legenda Indramayu meliputi tabib, petani, dan nelayan. Hal ini sejalan dengan penelitian Setiawaty dan Sholekhah (2023) yang menemukan bahwa salah satu mata pencarian yang terdapat dalam cerpen *Kang Sarpin Minta Dikebiri* adalah petani. Kesamaan mata pencarian tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi geografi yang sama, yakni lingkungan agraris (pertanian).

Sistem religi yang terdapat dalam legenda Indramayu berupa kepercayaan monoteisme, kepercayaan terhadap dewa, dan kepercayaan terhadap hal-hal gaib. Hal ini selaras dengan penelitian Bahtiar dkk. (2023) yang menemukan bahwa masyarakat Sumatera Barat di dalam cerita rakyat *Puti Baduik* memiliki kepercayaan terhadap Tuhan. Selanjutnya, kepercayaan terhadap hal gaib juga sejalan dengan penelitian Wardiah (2017) yang menemukan bahwa masyarakat memiliki kepercayaan terhadap suatu hal yang bersifat mistis. Perbedaan sistem religi antara penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada kepercayaan terhadap keberadaan dewa sebagai entitas yang berkuasa atas kehidupan manusia di bumi. Kepercayaan monoteisme yang dianut oleh masyarakat Indramayu pada zaman itu kemungkinan besar dipengaruhi oleh kedatangan para pendakwah agama islam seperti Wali Songo. Selanjutnya, kesenian dan tradisi yang terdapat dalam legenda Indramayu berupa tradisi *Ngarot*, tradisi Sekedah Bumi, dan kesenian wayang kulit. Hal ini selaras dengan penelitian Seftiani dkk. (2024) yang menemukan bahwa masyarakat Batak memiliki kesenian berupa tarian Tor-Tor yang di tampilkan dalam acara *Sulang-sulang Pahopu*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pada masing-masing budaya terdapat tradisi yang di dalamnya melibatkan berbagai macam jenis kesenian, seperti di Indramayu yang menggelar wayang kulit saat tradisi Sedekah Bumi dan di Batak menggelar kesenian tari Tor-Tor saat tradisi *Sulang-sulang Pahopu*.

Berdasarkan komparasi hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian relevan, maka dapat diketahui karakteristik kebudayaan masyarakat Indramayu yang direpresentasikan dalam legenda di Kabupaten Indramayu. Pertama, bahasa yang dipakai oleh masyarakat Indramayu dalam komunikasi sehari-hari adalah bahasa Jawa dialek Indramayu. Kedua, masyarakat Indramayu memiliki pengetahuan tentang sistem pembukaan lahan sebagai tempat bermukim, sistem irigasi untuk mengairi sawah dan ladang, sayembara sebagai sarana memperoleh hasil terbaik dari sebuah hajat, dan pengetahuan tentang penamaan terhadap tempat. Ketiga, kehidupan masyarakat Indramayu pada zaman dahulu menggunakan sistem kerajaan yang dipimpin oleh raja dan sistem padukuhan yang dipimpin oleh lurah. Keempat, masyarakat Indramayu menggunakan peralatan dan teknologi seperti *weluku*, kentongan, dan perahu untuk mempermudah aktivitas keseharian mereka. Kelima, profesi masyarakat Indramayu sesuai dengan kondisi geografisnya, yakni sebagai petani dan nelayan. Keenam, masyarakat Indramayu memercayai keberadaan Tuhan, dewa, dan hal-hal gaib. Ketujuh, masyarakat Indramayu memiliki tradisi *Ngarot* dan Sedekah Bumi sebagai ungkapan rasa syukur atas perolehan hasil buminya, serta kesenian wayang kulit sebagai salah satu hiburan dalam acara-acara tradisi.

Simpulan

Penelitian tentang unsur kebudayaan dalam lima legenda di Kabupaten Indramayu menemukan bahwa legenda-legenda tersebut memuat unsur budaya yang merepresentasikan kebudayaan masyarakat Indramayu. Legenda *Danyang Lele Lenggi*, Legenda *Pulomas*, Legenda *Jebug angrum*, legenda *Junti*, dan legenda *Bumi Loka* masing-masing memuat unsur kebudayaan yang berbeda. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh latar waktu dan tempat yang berlainan. Ketujuh unsur kebudayaan yang terdapat dalam lima legenda tersebut memperjelas lanskap kebudayaan yang berkembang di Indramayu, terutama sistem mata pencaharian, tradisi, dan sistem religi. Berdasarkan temuan tersebut, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk bahan ajar di sekolah berbasis kebudayaan lokal. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain sebagai dasar dari penelitian lanjutan yang hendak meneliti tentang kajian antropologi, terutama kajian antropologi terhadap masyarakat Indramayu.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Andayani, M.Pd. dan Prof. Dr. Sumarwati, M.Pd. atas bimbingan dan motivasinya dalam penyusunan artikel ini.

Daftar Rujukan

- Abidin, Yunus, et al. "The Effects of Integrating Folklore and Mixed Reality toward Student's Cultural Literacy." *International Journal of Society, Culture and Language*, vol. 11, no. 1, 2023, pp. 307–19, doi:10.22034/ijscel.2023.1995761.2963.
- Arwansyah, Yanuar Bagas, et al. "The Functions of the Folklore Gunung Gamping in Indonesia: A Geomythological Exploration." *ISVS E-Journal*, vol. 10, no. 11, 2023, pp. 206–20, doi:10.61275/ISVSEJ-2023-10-11-14.
- Bahtiar, Ahmad, et al. "Unsur Kebudayaan Dalam Cerita Rakyat Sumatra Barat Puti Banduik Karya Krisnawati: Tinjauan Antropologi Sastra." *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal*, vol. 6, no. 1, 2023, pp. 27–39, doi:10.24905/sasando.v6i1.197.
- Bascom, William. *Four Function of Folklore: The Study of Folklore*. University of California at Berkeley, 1965.
- Bastet, Tatiyana, and Ceri Houlbrook. "Folklore: Cultural Roadmaps to Creating, Perpetuating, Resolving and Evolving Peace and Conflict." *Peace Review*, vol. 35, no. 2, Taylor & Francis, 2023, pp. 187–94, doi:10.1080/10402659.2023.2222667.
- Bauto, Laode Monto. "Socio-Cultural Values As Community Local Wisdom Katoba Muna in the Development of Learning Materials Social Studies and History." *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, vol. 14, no. 2, 2021, p. 195, doi:10.17509/historia.v14i2.2027.
- Bronner, S. J. *Folklore the Basic*. Routledge, 2017, doi:https://doi.org/10.4324/9781315688381.
- Cahyo, Anggoro Abiyyu Ristio, et al. "Unsur Kebudayaan Dalam Novel Misteri Pantai Mutiara Karya Erlita Pratiwi Dan Implikasinya Terhadap Media Pembelajaran BIPA." *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, vol. 12, no. 1, 2024, pp. 64–76.
- Dahal, Hikmat, and Balaram Bhatta. "Folktales: A Moral Message from the Past to the Future Generation." *Nepal Journal of Multidisciplinary Research*, vol. 4, no. 1, 2021, pp. 31–43, doi:10.3126/njmr.v4i1.36618.
- Danandjaja, James. *Folklore Indonesia*. Pustaka Grafitiper, 1994.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Kebudayaan*. Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1967.
- Egwemi, Oja Paul, and Musa Salifu. "Oral Literature and National Development." *Tropical Journal of Arts and Humanities*, vol. 4, no. 1, 2022, pp. 52–56, doi:10.47524/tjah.v4i1.53.
- Gabriel, Olumide Olugbemi, and Mbasughun Ukpi. "The Signifying Culture: An Intercultural and Qualitative Analysis of Tiv and Yoruba Folktales for Moral Instruction and Character Determination in Children." *F1000Research*, vol. 11, 2022, pp. 1–19, doi:10.12688/f1000research.75732.1.
- Halfian, Wa Ode. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat 'I Laurang.'" *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, vol. 8, no. 3, 2019, pp. 186–94, doi:10.33772/etnoreflika.v8i3.810.
- Hilmi, Hubbi Saufan, et al. "Ecological Wisdom in the Legend of Otak Aiq Tojang: An Ecocritical Analysis." *Studies in English Language and Education*, vol. 11, no. 2, 2024, pp. 1193–212,

- doi:10.24815/siele.v11i2.35428.
- Ihuezze, Olivia Adaobi. "Folklore in Literature: A Tool for Culture Preservation and Entertainment." *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, vol. 4, no. 4, 2015, pp. 57–61, doi:29.7722/J0446264.
- Junaidi, Febi, et al. "Andai-Andai Folk Tale: A Tool to Promote Eco Social Values among Children in Kedurang Community." *Journal of Ecohumanism*, vol. 3, no. 3, 2024, pp. 461–72, doi:10.62754/joe.v3i3.3384.
- Kadir, Rosma, et al. "Perbandingan Cerita Rakyat Bawang Merah Dan Bawang Putih, Cinderella, Dan Si Cantik Vasilisa." *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, vol. 11, no. 1, 2022, p. 68, doi:10.26499/jentera.v11i1.4799.
- Kasim, Supali. *Budaya Indramayu: Nilai-Nilai Historis, Estetis, Dan Transendental*. Gapura Publishing, 2024.
- . *Cerita Rakyat Dari Indramayu*. Rumah Pustaka, 2024.
- Kluckhohn, C. *Anthropology Today*. University Press, 1953.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, 2015.
- Krisnalianita, Krisnalianita, et al. "Kajian Moral Naskah Babad Dernayu Melalui Pendekatan Hermeneutik Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Berkearifan Lokal Di Kelas XI SMA." *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 2, no. 1, 2020, p. 57, doi:10.29300/disastra.v2i1.1955.
- Kusyoto. *Purwa Cita Jagat Dermayu*. Guepedia, 2021.
- Mascita, D. E. "Eksplorasi Nilai Sosial, Budaya, Dan Agama Pada Cerita Rakyat." *Jurnal Tuturan*, vol. 10, no. 2, 2021, pp. 129–40, doi:http://dx.doi.org/10.33603/jt.v10i2.6100.
- Miles, Matthew B., et al. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc., 2014.
- On, Low Kok, and Sim Chee Cheang. "Birth, Initiation and Death Elements in the Folk Narrative of the Tambunan Dusun of Sabah, Malaysia." *Malay Literature*, vol. 33, no. 2, 2020, pp. 169–92, doi:10.37052/ml33(2)no2.
- Purnama, Yuzar. "Mitologi Saedah Saenih: Cerita Rakyat Dari Indramayu." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, vol. 8, no. 3, 2017, p. 333, doi:10.30959/patanjala.v8i3.13.
- Putri, Nina Queena H., et al. "Representation of Cultural Values in Tempuutn Senarikng of Dayak Benuaq and Tunjung Tribes." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, vol. 79, no. 1, 2023, pp. 1–9, doi:10.4102/hts.v79i1.8091.
- Riadi, Bambang. "The Values of Local Wisdom in Lampung Folklore: A Piil Pesenggiri Perspective." *Folklor/Edebiyat*, vol. 29, no. 114, 2023, pp. 587–96, doi:10.22559/folklor.2398.
- Sakti, Syahria Anggita, et al. "Integrating Local Cultural Values into Early Childhood Education to Promote Character Building." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, vol. 23, no. 7, 2024, pp. 84–101, doi:10.26803/ijlter.23.7.5.
- Sari, Rizqi Citania, et al. "Cultural Elements in 'Sentono Genthong' Folklore of Pacitan Regency as Literary Learning in Senior High Schools." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, vol. 2, no. 3, 2019, pp. 219–25, doi:10.33258/birci.v2i3.329.
- Seftiani, Wiranti, et al. "Analisis Semiotika Unsur-Unsur Kebudayaan Batak Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap." *Social Science and Contemporary Issues Journal*, vol. 2, no. 3, 2024, pp. 446–66, doi:10.59388/sscij.v2i3.442.
- Setiawaty, Rani, and Vrisca Putri Nur Sholekhah. "Unsur Kebudayaan Masyarakat Jawa Dalam Cerpen 'Kang Sarpin Minta Dikebiri' Karya Ahmad Tohari Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Di Perguruan Tinggi: Kajian Antropologi Sastra." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 8, no. 1, 2023, pp. 10–21, doi:10.31943/bi.v8i1.269.
- Setyami, Inung. "Putri Jambul Emas Folklore for Aceh People: Levi-Strauss Structural Analysis." *Kandai*, vol. 18, no. 1, 2022, p. 142, doi:10.26499/jk.v18i1.2901.
- Sultoni, Achmad, et al. "Representation of Ecological Wisdom in Banyumas Folklore: An Ecocritical Study." *Theory and Practice in Language Studies*, vol. 13, no. 12, 2023, pp. 3141–48, doi:10.17507/tpls.1312.11.
- Sunarti, Iing, et al. "Unsur Budaya Dan Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Komerling Seharuk: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra." *Widyaparwa*, vol. 49, no. 2, 2021, pp. 387–401,

doi:10.26499/wdprw.v49i2.898.

- Suwarno, Suwarno, et al. "Sejarah, Unsur Kebudayaan, Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Legenda Sungai Naga." *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, vol. 11, no. 2, 2018, p. 194, doi:10.26858/retorika.v11i2.5972.
- Syam, Christanto, et al. "Oral Literature and Social Identity of the Dayak Kanayatn: The Extinction of Oral Literature in the Midst of Contemporary Cultural Trends." *Cogent Arts and Humanities*, vol. 11, no. 1, Cogent, 2024, p., doi:10.1080/23311983.2024.2376785.
- Taylor, Steven j., et al. "Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource." *John Wiley & Sons, Inc.*, vol. 6, no. 1, John Wiley & Sons, Inc., 2016, doi:https://doi.10.1002/9781394260485.
- Vuong, Quan Hoang, et al. "On How Religions Could Accidentally Incite Lies and Violence: Folktales as a Cultural Transmitter." *Palgrave Communications*, vol. 6, no. 1, Springer US, 2020, pp. 1–13, doi:10.1057/s41599-020-0442-3.
- Wann Nurdiana Sari, and Mohammad Khanzunnudin. "Cerita Legenda Desa Pulorejo Dalam Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, vol. 9, no. 1, 2023, pp. 9–14, doi:10.31949/educatio.v9i1.3877.
- Wardiah, Dessy. "Unsur Kebudayaan Dalam Novel Hanya Sebutir Debu Karya Sandi Firly." *Semnas Pendidikan PGRI*, 2017, pp. 10–20.
- Wiyahnyuy, Lilian F., and Ngalim Banfegha Valentine. "Folktales as Indigenous Pedagogic Tools for Educating School Children: A Mixed Methods Study among the Nso of Cameroon." *Frontiers in Psychology*, vol. 14, no. February, 2023, pp. 1–8, doi:10.3389/fpsyg.2023.1049691.
- Yuniari, I. Gst Agung Mas Era, et al. "Transitivity and Social Context in Balinese Folklores: A Systemic Functional Perspective." *Theory and Practice in Language Studies*, vol. 13, no. 5, 2023, pp. 1295–303, doi:10.17507/tpis.1305.25.
- Yustini, Ai Sri, et al. "Sejarah, Unsur Kebudayaan, Dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Gorontalo Janjia Lo U Duluwo Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Reduplikasi*, 2022.